

**PERBANDINGAN KEEFEKTIFAN
METODE ABJAD, METODE GLOBAL, DAN METODE SAS
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR
(Studi Kuasi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Banjaran)**

Nunuy Nurjanah

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI

ABSTRAK

Dengan adanya beberapa penelitian yang berhasil mengungkap masih rendahnya kemampuan membaca siswa SD menunjukkan bahwa masalah membaca, khususnya masalah metode pengajaran membaca harus ditangani dengan serius. Salah satunya perlu diketahui keefektifan metode yang digunakan dalam mengajarkan membacapermulaan di sekolah dasar. Penelitian ini dimaksudkan untukmembandingkan keefektifan metode mengajarkan membacapermulaan yang dilakukan di empat sekolah dasar, yakni tiga sekolah untuk kelompok eksperimen dan satu sekolah untuk kelompok kontrol. Pada masing-masing sekolah digunakan satu metode, yakni (1) di kelas 1 SDN Puntangsari digunakan metode abjad, (2) di kelas 1 SDN Langensari I digunakan metode global,dan (3) di kelas 1 SDN Pasirhuni I digunakan metode SAS. Adapun di SDN Pasirhuni I digunakan metode bunyi. Jumlah sampel untuk masing-masing sekolah adalah 30 orang yang diambil secara random. Jadi, jumlah sampel ada 120 orang. Dari hasil perhitungan statistik, diperoleh urutan keefektifan metode tersebut yakni (1) metode SAS, (2) metode abjad, (3) metode global, dan (4) metode bunyi.

Pendahuluan

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang operasional dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaannya dalam proses belajar mengajar erat kaitannya dengan keberhasilan mutu pendidikan.

Dewasa ini banyak isu tentang rendahnya mutu pendidikan. Pendidikan dasar termasuk sekolah dasar dianggap sebagai pondasi yang memegang peranan penting untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Itulah sebabnya, pada jenjang ini perlu diletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi tegaknya bangunan pendidikan yang menyeluruh.

Dalam pengajaran bahasa ada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut samapentingnya dalam kehidupan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari aspek membaca lebih diperlukan.Hampir semua orang dalam kehidupan modern tiap hari membaca. Oleh sebab itu, membaca merupakan salah satu bahan pengajaran utama dalam pendidikan dasar.

Pada jenjang pendidikan dasar dikenal adanya pengajaran membaca permulaan. Sehubungan dengan hal ini Devine (1989:1) mengatakan bahwa pada tahap ini tugas guru adalah (1) memberikan kesempatan lebih lanjut kepada siswa untuk mempertajam kesadarannya terhadap bunyi dan bentuk, (2) menghubungkan antara bunyi yang diucapkan dengan huruf cetak, (3) mengembangkan konsep-konsep kata dan kalimat, (4) menciptakan situasi yang memungkinkan siswa dapat melihat pola-pola secara lebih baik, (5) membantu siswa untuk memahami bahasa lisan dan bahasa tulisan, (6) mengadakan kesempatan berorganisasi bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa lisan, (7) memperkenalkan dan menjelaskan kata-kata baru dan konsep-konsep yang diwakili oleh kata-kata itu, (8) membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan baru yang kemudian dapat mereka gunakan untuk menafsirkan teks dan pesan-pesan lisan secara lebih baik, (9) menunjukkan kepada siswa bagaimana cara mendapatkan informasi dari teks dan memadukannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sehingga menghasilkan makna, dan (10) membantu siswa dalam melihat bahwa membaca adalah suatu sumber kenikmatan, sumber pengetahuan, dan suatu cara untuk memaknai dunia di sekitar mereka.

Sampai saat ini di Indonesia dikenal ada enam metode membaca permulaan yakni (1) metode abjad/alfabet; (2) metode bunyi; (3) metode suku kata; (4) metode kata; (5) metode kalimat/global; dan (6) metode struktural analitik sintetik/SAS.

Tujuan tiap metode membaca permulaan adalah dalam waktu yang relatif singkat, dengan cara yang mudah, dengan media yang tersedia, dan sesuai dengan jiwa anak, murid dapat membaca. Itulah sebabnya, keefektifan metoda-metoda tersebut perlu diteliti. Kajian penelitian ini akan terfokus pada keefektifan tiga metode yakni metode abjad, metode global, dan metode SAS.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencobakan tiga buah metode membaca permulaan, yaitu (1) metode abjad, (2) metode global, dan (3) metode SAS. Ketiga metode itu tentunya mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, disusunlah rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan metode global dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan metode SAS dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar?
- 4) Metode membaca permulaan manakah yang paling efektif dalam mencapai hasil belajar membaca permulaan di sekolah dasar?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan pelaksanaan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.
- 2) mendeskripsikan pelaksanaan metode global dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.
- 3) mendeskripsikan pelaksanaan metode SAS dalam proses belajar mengajar membaca permulaan di sekolah dasar.
- 4) mengetahui metode yang paling efektif dalam mencapai tujuan pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Tinjauan Pustaka

Dalam bukunya *Reading in the Elementary School*, Spache (1967:4-26) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang beraneka segi. Itulah sebabnya, dia mendefinisikan membaca beraneka cara yaitu sebagai berikut.

1. *Reading as skill development*. Membaca adalah perkembangan keterampilan yang bermula dari pengenalan kata dan berlanjut kepada membaca evaluating atau membaca kritis.
2. *Reading as a visual act*. Membaca adalah tindak visual, suatu pergerakan mata.
3. *Reading as a perceptual act*. Membaca adalah tindak perseptual, pengenalan kata dan penentuan maknanya
4. *Reading as a reflection of cultural background*. Membaca merupakan refleksi latar belakang budaya.
5. *Reading as a thinking process*. Membaca adalah proses berpikir atau proses kognitif.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Yeti Mulyati (1996/1997:5-26) yang memandang

1. membaca sebagai suatu proses psikologis;
2. membaca sebagai suatu proses sensoris;
3. membaca sebagai proses perseptual;
4. membaca sebagai proses perkembangan; dan
5. membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

Kalau diamati, ternyata membaca memiliki berbagai-bagai segi, sehingga dapat dipahami jika definisinya juga berbagai-bagai pula.

Membaca Permulaan

Secara garis besar jenis membaca ada dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan (Depdikbud, 1991/1992:4). Membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang amat penting karena hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-

ilmu yang amat luas, dan lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia (Soejono, 1984:19). Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu kunci keberhasilan karena dengan itu para siswa akan lebih mampu menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Membaca permulaan adalah dasar bagi kegiatan membaca lanjutan. Selain itu, membaca permulaan merupakan bagian pengajaran yang penting untuk ditekankan pada kelas-kelas rendah (kelas I dan II).

Sehubungan dengan hal itu, di dalam buku *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. Dengan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya pikirnya. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan anak, maka cara guru mengajar membaca harus benar (1991/1992:1).

Tujuan pelajaran membaca permulaan adalah mengetahui huruf dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Lebih lengkapnya Soejono (1983:19) memaparkan tentang tujuan pelajaran membaca permulaan adalah sebagai berikut.

- a. Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakannya dan dalam waktu singkat dapat mempraktekkannya dalam membaca lanjut.

Mengenalkan anak pada huruf adalah suatu dasar pendidikan umum yang sangat penting. Dengan pengetahuan huruf itu terbukalah bagi siswa segenap cabang kebudayaan bangsa, bahkan kebudayaan umat manusia di seluruh dunia. Hasil usaha manusia tersimpan dalam buku-buku, yang pada hakikatnya hanya berisi kelompok-kelompok huruf. Dengan mengenal huruf, anak mampu menggali ilmu dari segala bidang.

Di dalam buku *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* juga diterangkan bahwa pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak, pengajaran membaca permulaan di kelas I bertujuan agar anak terampil membaca, sedangkan di kelas II di samping agar anak terampil membaca, juga mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran bahasa di kelas III, yang jumlah dan jenis pelajarannya bertambah. Adanya tambahan jumlah dan jenis mata pelajaran itu membawa konsekuensi munculnya istilah dan ungkapan baru. Untuk memahami istilah dan ungkapan baru tersebut, diperlukan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang memadai.

Pengajaran membaca permulaan di kelas I dibagi menjadi dua tahap yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca

permulaan tanpa buku diberikan dengan pertimbangan agar anak yang baru masuk sekolah tidak langsung dibebani dengan masalah-masalah yang memberatkan dirinya. Waktu yang diperlukan untuk pengajaran membaca permulaan tanpa buku maksimal 8-10 minggu. Dalam situasi yang memungkinkan waktu tersebut sangat dipersingkat. Sisa waktu dari catur wulan pertama digunakan untuk berlatih membaca dengan buku.

Metode Pengajaran Membaca Permulaan

Kegiatan pengajaran merupakan suatu sistem. Dalam pelaksanaannya tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran.

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Suhendar dan Pin Supinah, 1993:81).

Hornby menyatakan “*method is a way of doing something*”. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa kata metode berasal dari bahasa Yunani `methodos` yang berarti *jalan/cara*. Dalam dunia pengajaran metode diartikan sebagai rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu.

Dalam membaca permulaan dikenal beberapa macam metode yaitu (1) metode abjad/ *alfabet* (2) metode bunyi/ *the phonic method* (3) metode suku kata (4) metode kata (5) metode global/metode kalimat dan (6) metode Struktural Analitik Sintetik/ SAS (Momo, 1980:5-6).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen dengan desain *randomized control-group pretest and posttest design* (desain dengan kelompok kontrol secara random dan diberi pretes dan postes) yang dibagangkan seperti di bawah ini (Ghony (peny.), t.t. : 93)

T1	X1	T2
T1	X2	T2
T1	X3	T2
T1	-	T2

Keterangan: X1 = metode abjad
X2 = metode global
X3 = metode SAS
T1 = pretes
T2 = postes

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah dasar kelas I Banjaran, Kabupaten DT II Bandung. Untuk kelompok eksperimen masing-masing sekolah menggunakan satu metode yakni sekolah I (SDN Putangsari) menggunakan metode abjad; sekolah II (SDN Langensari I) menggunakan metode global; dan sekolah III (SDN Pasirhuni I) menggunakan metode SAS, dan untuk kelompok kontrol sekolah IV (SDN Pasirhuni II). Teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara random yaitu dengan cara mengundi dari populasi yang jumlahnya 138 orang.

Sampel yang diambil dengan cara diundi itu dari masing-masing sekolah adalah sebanyak 30 orang. Dengan demikian, dalam penelitian ini diteliti sejumlah 120 sampel yang dianggap homogen.

Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan instrumen tes (tes membaca) jenisnya berupa tes objektif. Bentuknya berupa kalimat-kalimat yang masing-masing terdiri dari tiga kata. Jumlahnya ada 10 kalimat. Dengan demikian, jumlah kata yang diteskan ada 30 kata. Kata-kata tersebut dibentuk dari huruf-huruf yang sudah diajarkan selama satu catur wulan yaitu a, b, c, d, e, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, dan u.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Memilih sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 2) Mengadakan pretes, baik terhadap kelompok eksperimen maupun terhadap kelompok kontrol.
- 3) Melaksanakan eksperimen terhadap kelompok eksperimen.
- 4) Mengadakan tes, baik terhadap kelompok eksperimen maupun terhadap kelompok kontrol.

Tabel 1

Jumlah Populasi Masing-masing Kelompok

SD Puntangsari (A)	SD Langensari (B)	SD Pasirhuni I (C)	SD Pasirhuni II (D)
35	33	36	34

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelompok A (siswa SDN Puntangsari) berjumlah 35 orang, kelompok B (SDN Langensari I) berjumlah 33 orang, kelompok

C (SDN Pasirhuni I) berjumlah 36 orang, dan kelompok D (SDN Pasirhuni II) sebanyak 34 orang.

Dari populasi tersebut, diambil masing-masing 30 orang untuk dijadikan sampel sehingga jumlah seluruhnya ada 120 orang. Pengambilannya dilakukan dengan cara random yaitu dengan cara diundi.

Berhubung penelitian ini tidak dilaksanakan di awal catur wulan, maka untuk mengetahui kemampuan anak terlebih dahulu diadakan pretes. Setelah itu, barulah diadakan perlakuan kepada kelompok eksperimen. Setelah mendapat perlakuan, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol, barulah diadakan postes.

Prosedur Pengolahan Data

Pengolahan dan analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Penskoran Data

Setelah diadakan pretes dan postes, maka hasilnya yang berupa pelafalan setiap siswa dari kalimat-kalimat tertulis dapat diberi skor. Cara penskorannya dengan menghitung jumlah kata yang benar dibaca oleh setiap siswa. Setiap kata yang dibaca benar mendapat skor 1 dan setiap kata yang tidak dibaca dengan benar tidak mendapat skor. Dengan demikian, skor tertinggi yang bisa dicapai oleh siswa adalah 30.

Pengolahan Data

Sebelum diolah secara inferensial, data yang diperoleh dari pretes dan postes diuji dahulu tentang normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas merupakan prasyarat untuk menguji signifikansi perbedaan dengan rata-rata (Subino, 1982:113) sedangkan homogenitas merupakan prasyarat untuk melakukan analisis variansi (Subino, 1982:118).

Selanjutnya, untuk menguji hipotesis data diolah dengan uji perbedaan rata-rata (uji t) dan analisis variansi (uji ANAVA).

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah "*metode SAS lebih efektif dibanding dengan metode abjad dan metode global dalam mengajarkan membaca permulaan di sekolah dasar*".

Menguji Sifat Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian data. Untuk menguji sifat data dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, baik terhadap pretes maupun terhadap postes.

1) Tes Normalitas untuk Pretes

Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut.

Comment [D1]:

Tabel 2**Daftar χ^2 Hit dan χ^2 Tabel Pretes Membaca**

Metode	Panjang Kelas (p)	Derajat Kebebasan (db)	χ^2 hit	$\chi^2_{0,99(3)}$	tk	Tafsiran
A	5	3	1,90	11,3	0,95	Normal
B	5	3	8,17	11,3	0,95	Normal
C	5	3	4,20	11,3	0,95	Normal
D	5	3	9,00	11,3	0,95	Normal

Ternyata χ^2 hitung semua kelompok lebih kecil dari χ^2 tabel. Dengan demikian, semua populasi berdistribusi normal.

2) *Tes Normalitas Postes*

Perhitungan statistik menghasilkan data sebagai berikut

Tabel 3**Daftar χ^2 Hit dan χ^2 Tabel Postes Membaca**

Metode	Panjang Kelas (p)	Derajat Kebebasan (db)	χ^2 hit	$\chi^2_{0,99(3)}$	tk	Tafsiran
A	5	3	9,3	11,3	0,99	Normal
B	5	3	3,2	11,3	0,99	Normal
C	5	3	7,5	11,3	0,99	Normal
D	5	3	10,7	11,3	0,99	Normal

Dari tabel tersebut, jelas terlihat bahwa χ^2 hit masing-masing kelompok lebih kecil dari χ^2 tabel. Dengan demikian, semua populasi berdistribusi normal.

3) *Tes Homogenitas*

Dari perhitungan, diperoleh nilai variansi masing-masing kelompok. yaitu seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Nilai Variansi Masing-masing Kelompok

Metode	Variansi	Variansi Gabungan	χ^2 hit	$\chi^2_{0,99(3)}$	tk	Tafsiran
A	11,6506	10,5201	8,4844	11,3	0,99	Homogen
B	12,5333	10,5201	8,4844	11,3	0,99	Homogen
C	13,1276	10,5201	8,4844	11,3	0,99	Homogen
D	4,7690	10,5201	8,4844	11,3	0,99	Homogen

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa χ^2 hit lebih kecil dari χ^2 tabel. Jadi, keempat variasi tersebut homogen.

Menguji Hipotesis

a. Analisis Variansi

Untuk menguji hipotesis penelitian ini diperlukan analisis variansi. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) *Mencari Nilai Rata-rata (X)*

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (X) pretes untuk masing-masing kelompok seperti yang ditulis dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Nilai Rata-rata (X) Pretes Masing-masing Kelompok

Statistik	A	B	C	D
n	30	30	30	30
Σx	485	374	436	464
Σx^2	9031	7098	7876	9236
x	16,16	12,47	14,53	15,47

Sedangkan, nilai rata-rata (x) postes masing-masing kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Nilai Rata-rata (X) Postes Masing-masing Kelompok

Statistik	A	B	C	D
n	30	30	30	30
Σx	577	448	589	491
Σx^2	12041	9100	12661	10539
x	19,23	14,93	19,63	16,37

2). *Menghitung Analisis Variansi (Uji ANAVA)*

Dari perhitungan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 7
Perhitungan Analisis Variansi (Uji Anava)

SV	JK	db	RK	F hit	F tabel	P	Tapsiran
A	190,8333	3	63,611 1	6,0466	4,38	< 0,01	Berbeda signifikan
d	1.2203e + 003	116	10,520 1	-			
T	1,4112e + 003	119	-	-			

SV= sumber variasi

P = persentase taraf signifikansi

JKA = jumlah kuadrat antar kelompok A

JKa = jumlah kuadrat dalam kelompok

JKT = jumlah kuadrat total

dbA = derajat kebebasan antar kelompok A

dba = derajat kebebasan antar kelompok

dbT = derajat kebebasan total

RKA = rata-rata kuadrat antar kelompok A

RKa = rata-rata kuadrat antar kelompok

Dengan demikian, $F_{hit} = 6,0466 > F_{daftar} = 4,38$. Jadi, keempat kelompok itu berbeda signifikan (paling sedikit antara dua kelompok).

b. Uji Perbedaan Rata-rata

Karena ternyata keefektifan keempat kelompok berbeda (paling sedikit antara dua kelompok) maka pasti ada kelompok yang terbaik yaitu yang rata-rata hasilnya terbesar. Untuk mengetahuinya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

a) Mencari Nilai PKS

Dari perhitungan diperoleh bahwa $PKS = 1,708$.

b) Membuat Tabel

Tabel 8

Uji Perbedaan Rata-rata/ (Uji t) Masing-masing Kelompok

Sumber Variansi	t hitung	t tabel	P	Tafsiran
Metode A	3,0677	1,7084	0,05	Signifikan
Metode B	2,4617	1,7084	0,05	Signifikan
Metode C	5,1000	1,7084	0,05	Signifikan
Metode D	1,700	1,7084	0,05	Tidak Signifikan

Dari tabel tersebut ternyata perolehan nilai t terbesar adalah kelompok C (5,100). Jadi, dari kelompok-kelompok itu kelompok C yaitu yang mendapat perlakuan dengan metode SAS yang paling efektif.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kemampuan membaca murid SD di Indonesia belum memadai bahkan masih memprihatinkan. Hal ini ditegaskan dalam hasil penelitian yang diselenggarakan oleh IEA. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar tertumpu satu persoalan yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar (PBM) yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Untuk itu, dalam PBM diperlukan kemampuan guru dalam menggunakan metode. Masalahnya, metode manakah yang paling tepat agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Begitu pun dalam metode mengajarkan membaca permulaan, perlu diketahui metode manakah yang paling efektif digunakan. Dalam penelitian ini, dicobakan tiga metode yakni metode abjad, metode global, dan metode SAS.

Penelitian ini dilaksanakan di empat SD. Tiga SD yakni SDN Puntangsari, SDN Langensari I, dan SDN Pasirhuni I dijadikan kelompok eksperimen yang masing-masing mendapat perlakuan metode abjad, metode global, dan metode SAS. SDN Pasirhuni II sebagai kelompok kontrol yang menggunakan metode bunyi.

Dari hasil pretes, diperoleh nilai rata-rata (X) untuk masing-masing kelompok yakni A = 16,17; B = 12,47; C = 15,53; dan D = 15,47. Nilai rata-rata (X) postesnya masing-masing adalah A = 19,23; B = 14,93; C = 19,63; dan D = 16,37.

Dengan membandingkan nilai rata-rata pretes dan nilai rata-rata postes diperoleh kesimpulan bahwa keefektifan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan adalah 10,2 %; keefektifan metode global adalah 8,2 %; keefektifan metode SAS adalah 17 %; dan keefektifan metode yang digunakan pada kelompok kontrol adalah 3 %.

Dari hasil perhitungan akhir, diketahui perolehan nilai t masing-masing kelompok sebagai berikut: A = 3,0667, B = 2,4667, C = 5,1000, dan D = 1,7000. Ternyata perolehan nilai kelompok C (5,1000) lebih besar dari nilai PKS (1,7084). Perolehan nilai kelompok yang lainnya lebih kecil dari nilai PKS. Jadi, urutan keefektifan keempat metode tersebut, yaitu (1) metode SAS, (2) metode abjad, (3) metode global, dan (4) metode bunyi.

Secara ideal keempat metode tersebut belum efektif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu (1) kurangnya tenaga guru; (2) terbatasnya sarana dan prasarana; (3) kurangnya daya dukung lingkungan keluarga dan masyarakat; (4) kurangnya kesiapan siswa yang belajar; dan (5) kurangnya kemampuan siswa belajar.

b. Saran

Dari temuan penelitian diketahui bahwa kemampuan membaca siswa SD kelas I, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol tampak masih sangat rendah. Untuk itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak.

Pertama, pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah seyogyanya mengeluarkan kebijakan dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan membaca siswa, yakni (a) ketentuan kemampuan membaca sebagai dasar kenaikan dari kelas I ke kelas II; (b) pelatihan atau penataran guru tentang pengajaran membaca perlu diadakan, karena selama ini masih belum terlihat adanya penataran khusus pengajaran membaca. Pelatihan yang ada umumnya adalah mata tatar bahasa Indonesia; dan (c) peningkatan koleksi perpustakaan sekolah dalam rangka meningkatkan minat baca siswa, karena perpustakaan sebagai sarana pengajaran membaca di sekolah.

Kedua, kepala sekolah dan guru perlu mengupayakan metode pengajaran membaca yang tepat digunakan di sekolahnya. Hal ini mengingat adanya kebaikan dan kelemahan dari masing-masing metode. Dalam temuan penelitian ini terbukti metode SAS paling efektif. Untuk itu, guru perlu memperhatikan keunggulan metode ini agar benar-benar dapat diterapkan dalam pengajaran membaca.

Ketiga, Kepala sekolah dan guru juga perlu mengupayakan hubungan sekolah dengan orang tua -- khusus tentang pengajaran membaca untuk memberikan perhatian

pada pelajaran anaknya dan memperhatikan kelemahan-kelemahan anaknya dalam membaca.

Keempat, guru perlu mengupayakan peningkatan pemanfaatan sarana-sarana, baik berupa media pelajaran maupun sarana lingkungan agar minat dan kebiasaan membaca siswa berkembang.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (1984). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Aridi, R. D. dan Anwar Jassin. (1979). *Membaca dan Menulis Permulaan Metode Struktural-Analitik-Sintetik*. Jakarta: Depdikbud.
- Bloomfield, J.L. (1933). *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Cambourne, B. (1979). "How Important is Theory to the Reading Teacher?" *Australian Journal of Reading*, 2:78-90.
- Dardjo W. S. (1995). "Peran Metode dalam Pengajaran Bahasa". Makalah dalam Diskusi Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis ke-41 IKIP Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1979). *Membaca dan Menulis Permulaan Metode Struktural-Analitik-Sintetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). *Paket Belajar SPG Membaca Menulis Permulaan*. Jakarta: P3TK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993/1994). *Kurikulum Sekolah Dasar Kelas I Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Petunjuk pengajaran Membaca dan Menulis Kelas III, IV, V, dan VI di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992/1993). *Petunjuk pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- EQ, Zainal Mustafa. (1992). *Panduan Micro Stat untuk Mengolah Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ghony, A. Dj. (Peny.). (1938). *Pedoman dalam Penelitian dan Penilaian Sumber daya*: Usaha Nasional. Jakarta
- Harjasujana, A. S. dan Yeti Mulyati. (1996/1997). "Membaca 2". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kock, Heinz. (1984). *Saya Guru yang Baik?* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Momo. (1980). *Penggunaan Metoda SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: P3G Depdikbud.

- Nababan, S. U S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Sydney: Prentice Hall.
- Otto, W, et. al. (1979). *How to Teach Reading. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company*.
- Richards, J. C. and Theodore S. Rodgers. (1986). *Approaches and Method in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Subino. (1982). *Bimbingan Skripsi*. Bandung. STBA YAPARI - ABA.
- Soejono, A. (1983). *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Sugiarto, dkk. (1982). *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Surakhmad, W. (1981). *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H. G. (1993). *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. (1984). *Pengantar Didaktik Meotodik Kurikulum PBM*. Jakarta. CV Rajawali.

Riwayat Hidup

Dra. Nunuy Nurjanah, M.Pd. dilahirkan di Tasikmalaya pada tanggal 10 Juli 1967. Dia adalah anak pertama dari ibunda Isah dan ayahanda Endang Efendi (alm.).

Pada tahun 1974 dia mulai memasuki pendidikan di SDN Mangkubumi II Tasikmalaya. Enam tahun berikutnya dia melanjutkan studinya ke SMP Negeri II Tasikmalaya. Pada tahun 1983 dia melanjutkan studinya ke SPGN Tasikmalaya. Tiga tahun berikutnya dia mengikuti pendidikan program diploma Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Pada tahun 1988 dia langsung melanjutkan studi ke Strata Satu Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung.

Pada hari Kamis tanggal 6 Juli 1989 dia menikah dengan Drs. Mamat Supriatna. Satu tahun kemudian tepatnya hari Kamis, 5 Juli 1990 lahirlah putri pertamanya yaitu Nina Konitat Supriatna. Satu bulan kemudian yaitu Agustus 1990 dia menyelesaikan studi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah

Pada tanggal 14 September 1990 dia dipercaya untuk melamar selaku calon dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Pada tanggal 15--17 September 1998 dia mengikuti seleksi dan pada tanggal 3 Oktober 1998 alhamdulillah dia diterima sebagai dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Pada hari Rabu, 30 Maret 1994 dia melahirkan putri keduanya Nisrina Khairunnisa Supriatna. Setahun kemudian yakni bulan September 1995 dia melanjutkan studinya ke Program Pengajaran Bahasa Indonesia strata dua PPS IKIP Bandung dan lulus tahun 1999.

Kamis, 30 November 2000 dia melahirkan anak ketiganya yang diberi nama Mohamad Ramdani Supriatna. Waktu itu dia sedang menduduki semester III di S-3 PPS UPI pada jurusan yang sama.

Selama bekerja di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung, dia telah menyelesaikan beberapa penelitian yakni

1. Analisis terhadap Kohesi dan Koherensi Karangan Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung Semester VII Tahun 1991/1992 (1992).
2. Drama dan Pengajarannya di Perguruan Tinggi (1994)
3. Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar: Studi Kasus: SDN Setiabudhi Kotamadya Bandung (1994)
4. Glosaria Dialek Bahasa Sunda (1995)
5. Kemampuan Menulis Paragraf Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Program D3 Semester I Tahun 1994/1995 FPBS IKIP Bandung (1995).
6. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Sunda di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum dan GBPP Muatan Lokal 1994 (1996).
7. Pengkajian Kesenian Daerah Jawa Barat sebagai Materi Muatan Lokal Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 Studi Kasus di Kabupaten dan Kotamadya Bandung (1997).
8. Kedwibahasaan Kelompok Dewasa: Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Blok Karangasem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon (1998).
9. Penerapan Model Menulis Proses dalam Perkuliahan Menulis sebagai Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung (2000).

Penulis juga telah menyelesaikan karya ilmiahnya berupa buku yaitu *Bahan Pengajaran Basa jeung Sastra Sunda: Konsep, Komponen, jeung Model Diajarna* (1995) dan *Padika Pangajaran Basa Sunda di Sakola Dasar* (1997-1998).

Pada tahun 1996/1997 penulis juga telah menyelesaikan bahan perkuliahan yang berupa diktat berjudul "Petunjuk Praktis Menulis".